

BAB II

GAMBARAN AKTIVIS NU

A. Aktivistis NU IAIN

Kampus IAIN adalah salah satu kampus yang memiliki organisasi terbanyak di Serang. Banyak organisasi yang berkembang di IAIN baik organisasi primordial, Nasional ataupun taktis. Maka di bab ini penulis akan membahas objek penelitian yang berkaitan dengan aktivis NU.

Melihat dari sisi objektif kampus IAIN SMH Banten didominasi oleh orang-orang NU (Nahdhatul Ulama). Karena dari segi tradisi baik sikap maupun perilaku yang dipakai dalam kehidupan keseharian orang-orang IAIN Banten banyak yang mengikuti tradisi NU (Nahdhatul Ulama). Hanya saja tidak semua orang NU tercantum secara organisatoris atau secara struktural.

Orang-orang NU yang berada di kampus IAIN adalah sekelompok orang ahlusunnah wal jam'ah dengan menekankan pengalaman keberagamaannya atas tradisi keberagaman masa lalu dan melakukan tradisi keberagaman yang bersentuhan dengan tradisi lokal, misalnya selamatan dengan berbagai variasinya. Pergeseran warga dan basis sosial NU ini pada akhirnya mempengaruhi dinamika pemikiran keberagaman di dalam tubuh NU sendiri dengan corak yang beragam. Pada umumnya perbedaan corak pemahaman keagamaan ini berporos pada dua kubu yaitu kubu yang cenderung mempertahankan tradisi bermadzhab secara *qauli* (materi/tektual) dan kubu yang mencoba mengembangkan pemahan secara *manhaj* (metodelogis) dengan pendekatan kontekstual yang melahirkan dengan berbagai pemikiran alternatif.

Pendekatan kultural juga bisa di maknai upaya pembumian ajaran Islam dengan penggunaan perangkat budaya lokal sebagai instrument dakwahnya dengan melakukan transformasi sosial menuju *'izzul* Islam wal muslimin dengan berdasarkan beberapa ayat Al-Qur'an. Namun tidak semua orang NU tercantum secara structural organisasi.

Maka yang dimaksud dengan aktivis NU oleh penulis adalah orang-orang NU yang aktif secara praktek ideologi, ibadah, muamalah ataupun secara struktural organisasi.

B. Tujuan dan Usaha didirikan NU (Nahdhatul Ulama)¹

Nahdhatul Ulama didirikan dengan tujuan untuk berlakunya ajaran Islam menurut faham Ahlu Sunnah wal jamaah dan menganut salah satu empat mazhab (Hanafi, Miliki, Syafii, dan Hambali) di dalam wadah negar kesatuan Republik Indonesia:

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka Nahdhatul Ulama melakukan usaha-usaha berikut:

- a. Mengusahakan terlaksananya ajaran Islam menurut faham Ahlusunnawal Jamaah dalam masyarakat dengan melaksanakan dakwah Islamiyah dan melakukan amar ma'rufnahi munkar serta meningkatkan ukhuwah Islamiyyah.
- b. Di bidang pendidikan, pengajaran dan kebudayaan, mengusahakan terwujudnya penyelenggara pendidikan dan pengajaran serta pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam Ahlusunnah wal Jamaah untuk membina

¹ Najdid Muchtar, *Islam Ahlusunnah Waljamaa. P. 122*

- manusia muslim yang bertaqwa bebudi luhur berpengetahuan luas dan terampil serta berguna bagi agama, bangsa dan Negara.
- c. Di bidang sosial, mengusahan terwujudnya kesejahteraan rakyat terhadap anak yatim, fakir miskin, serta anggota masyarakat menderita lainnya.
 - d. Di bidang ekonomi, mengusahakan terwujudnya pembangunan ekonomi dengan mengupayakan pemerataan kesempatan untuk berusaha menikmati hasil-hasil pembangunan dengan mengutamakan tumbuh berkembangnya ekonomi kerakyatan.
 - e. Mengembangkan usaha-usaha lain ang bermanfaat bagi masyarakat banyak atau *maslahatul 'ammah* guna terwujudnya *khayra ummah* (umat terbaik).

Setelah dipaparkan sedikitnya sejarah lahirnya NU di bab sebelumnya, ada beberapa organisasi massa yang berada di bawah naungan atau sering disebut Badan Otonom (Banom) NU baik organisasi kepemudaan (seperti GP. Anshor dan Fatayat), kemahasiswaan (seperti Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) dan pelajar (seperti Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama-Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama).

Dalam kesempatan ini, penulis akan mengambil profil dari salah satu organisasi kemahasiswaan saja yaitu Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).

C. Sejarah Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia atau yang lebih akrab didengar PMII adalah organisasi kemahasiswaan yang

secara kultur ideologi dan corak pemikiran adalah anak turunan dari Nahdlatul Ulama (NU).

Ide dasar berdirinya Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) bermula dari adanya hasrat kuat para mahasiswa Nahdliyin untuk membentuk suatu wadah (organisasi) mahasiswa yang berideologi Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja). Sebelum berdirinya PMII, sudah ada organisasi mahasiswa Nahdliyin, namun masih bersifat lokal. Organisasi itu diantaranya Ikatan Mahasiswa Nahdlatul Ulama (IMANU) berdiri pada Desember 1955 di Jakarta. Di Surakarta dirikan Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama (KMNU) pada tahun yang sama. Kemudian berdiri juga Persatuan Mahasiswa Nahdlatul Ulama (PMNU) di Bandung. Selain organisasi tersebut, ada pula mahasiswa Nahdliyin yang tergabung pada Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) yang terwadahi pada departemen perguruan tinggi.

Adanya berbagai macam organisasi kemahasiswaan yang berafiliasi kepada Nahdlatul Ulama ternyata tidak mampu membendung hasrat untuk berdirinya organisasi mahasiswa nahdliyin secara nasional. Hal itu terbukti pada Konferensi Besar IPNU pada tanggal 14-17 Maret 1960 di Kaliurang Yogyakarta disepakati untuk berdirinya organisasi kemahasiswaan Nahdliyin.

Kemudian dibentuklah panitia sponsor berdirinya organisasi mahasiswa Nahdliyin yang berjumlah 13 orang mahasiswa NU dari berbagai daerah. Ketiga belas panitia tersebut kemudian mengadakan pertemuan yang disebut dengan Musyawarah Mahasiswa NU. Pertemuan tersebut diselenggarakan pada tanggal 14-16 April 1960 di Gedung Madrasah Muallimin Nahdlatul

Ulama (Gedung Yayasan Khadijah) Wonokromo Surabaya. Selanjutnya hasil musyawarah tersebut diumumkan di Balai Pemuda pada tanggal 21 Syawal 1379 Hijriyah atau bertepatan dengan tanggal 17 April 1960. Maka mulai saat itulah PMII berdiri dan tanggal 17 April 1960 dinyatakan sebagai hari jadi PMII yang diperingati dengan istilah Hari lahir (Harlah).

Adapun ketiga belas mahasiswa NU sponsor atau panitia yang selanjutnya disepakati sebagai pendiri PMII yaitu:

1. Sahabat Chalid Mawardi (Jakarta)
2. Sahabat M. Said Budairy (Jakarta)
3. Sahabat M. Sobich Ubaid (Jakarta)
4. Sahabat Makmun Syukri (Bandung)
5. Sahabat Hilman Badrudinsyah (Bandung)
6. Sahabat H. Ismail Makky (Yogyakarta)
7. Sahabat Moensif Nachrowi (Yogyakarta)
8. Sahabat Nuril Huda Suaiby (Surakarta)
9. Sahabat Laily Mansur (Surakarta)
10. Sahabat Abdul Wahab Jaelani (Semarang)
11. Sahabat Hisbullah Huda (Surabaya)
12. Sahabat M. Chalid Narbuko (Malang)
13. Sahabat Ahmad Hussein (Makasar) ²

² <http://www.pmi.or.id/sejarah>, Website resmi Pengurus Besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, (diambil pada tanggal 04 September 2016 pukul 23.24 WIB)

Adapun beberapa hal yang dianggap melatar belakangi berdirinya PMII adalah sebagai berikut:³

1. Carut marutnya situasi politik bangsa Indonesia dalam kurun waktu 1950-1959.
2. Tidak menentunya sistem pemerintahan dan perundang-undangan yang ada.
3. Pisahnya NU dari Masyumi.
4. Ketika PSI (Partai Sosialis Indonesia) dan Masyumi dibubarkan oleh Bung Karno, Bung Karno meminta kepada NU untuk mendirikan organisasi mahasiswa Islam yang “Indonesia” maka berdirilah Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia

D. Asas, Sifat, Tujuan dan Usaha serta Kiprah PMII di Kampus

1. Asas dan Sifat PMII

Asas PMII adalah Pancasila.⁴ Sedangkan PMII bersifat keagamaan, kemahasiswaan, kebangsaan, kemasyarakatan, independent dan professional.⁵

2. Tujuan dan Usaha

Tujuan PMII adalah sebagai berikut:

“Terbentuknya pribadi muslim Indonesia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berilmu, cakap dan bertanggung

³https://id.wikipedia.org/wiki/Pergerakan_Mahasiswa_Islam_Indonesia, (diambil pada tanggal 04 September 2016 pukul 23.58 Wib)

⁴AD/ART PMII, Bab II Pasal 2, AD/ART Hasil Kongres PB. PMII Tahun 2014 Di Jambi

⁵AD/ART PMII, Bab III Pasal 3, AD/ART Hasil Kongres PB. PMII Tahun 2014 Di Jambi

jawab dalam mengamalkan ilmunya serta komitmen memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia”⁶

Usaha PMII adalah sebagai berikut:⁷

- a. Menghimpun dan membina mahasiswa Islam Indonesia sesuai dengan sifat dan tujuan PMII serta peraturan perundang-undangan dan paradig PMII yang berlaku.
- b. Melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam berbagai bidang sesuai dengan asas dan tujuan PMII serta mewujudkan pribadi insane ulul albab⁸.

3. Kiprah PMII Di Kampus

Sesuai dengan tujuan dibentuknya organisasi ini pada tahun 1960, bahwa fokus PMII semata-mata adalah melakukan proses kaderisasi terhadap mahasiswa Islam Indonesia atau lebih spesifik NU yang sedang menempuh pendidikan diperguruan tinggi. Layaknya organisasi-organisasi kemahasiswaan yang lain, PMII memiliki peran dan fungsi sebagai wadah dalam pengembangan dan pembangunan karakter serta nalar kritis mahasiswa.

Sampai saat ini, diberbagai perguruan tinggi baik yang bercorak Islam maupun umum terlebih diperguruan tinggi yang bercorak Islam, PMII telah banyak menyumbangkan kadernya dalam memberikan warna dalam setiap kehidupan dan dunia gerakan kampus. Dengan pola kaderisasi khasnya telah banyak

⁶.AD/ART PMII, Bab IV Pasal 4, AD/ART Hasil Kongres PB. PMII Tahun 2014 Di Jambi

⁷.AD/ART PMII, Bab IV Pasal 5, AD/ART Hasil Kongres PB. PMII Tahun 2014 Di Jambi

⁸Insan Ulul Albab yang dimaksud oleh PMII adalah mahasiswa yang haus akan ilmu pengetahuan dan terus menggali potensi intelektual

melahirkan kader-kadernya sebagai tokoh gerakan mahasiswa. Sebagai contoh dikampus IAIN SMH Banten, secara periodik kader PMII selalu mendominasi dalam menempati peran penting dalam organisasi mahasiswa Internal kampus seperti Dewan Mahasiswa baik Institut maupun Fakultas, Senat Mahasiswa, Himpunan Mahasiswa Jurusan, Unit Kegiatan Mahasiswa, dan Komunitas-komunitas mahasiswa lainnya yang ada di IAIN SMH Banten. Hal ini membuktikan bahwa selain kuantitas kader yang terhitung banyak, kader PMII selalu dipercaya memiliki kualitas yang unggul dalam setiap perjalanan dinamika kampus.⁹ Selain itu, kader PMII memiliki corak berfikir yang cenderung berbeda dengan mahasiswa pada umumnya sesuai dengan salah satu paradigma PMII yaitu *Kritis Transformatif*.

Selain melahirkan beberapa tokoh dalam kampus, secara nasional PMII pun telah melahirkan kader-kadernya sebagai tokoh yang berperan dalam pembangunan Indonesia. Dalam satu dasawarsa terakhir telah lahir beberapa tokoh sebut saja Imam Nahrawi (Menteri Pemuda dan Olahraga), Hanif Dakhiri (Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi), Khofifah Indar Parawansa (Menteri Sosial), Marwan Ja'far (Menteri Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal), Lukman Hakim Saefudin (Menteri Agama RI), Nusron Wahid (Kepala Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia), Muhaimin Iskandar (Ketua Umum PKB), Idrus Marham

⁹Zaenal Alimin, Pengurus Cabang PMII Kota Serang 2016, Kajian Organisasi 03 September 2016, Pukul 14.00 WIB

(Sekjend Partai Golkar), Suryadharma Ali (Mantan Menteri Agama RI), Ali Masykur Musa (Anggota BPK RI).

Hal ini menjadi satu bukti bahwa PMII memberikan peranan yang sangat penting didalam kampus dalam melakukan pendidikan dan pembinaan terhadap kader-kadernya yang bertujuan untuk mempersiapkan calon-calon generasi penerus pembangun Indonesia.

E. Struktural PMII Nasional

Secara komprehensif struktur organisasi PMII terdiri dari beberapa tingkatan mulai dari tingkat Fakultas sampai dengan tingkat Nasional. Sesuai AD/ART¹⁰, struktur organisasi PMII adalah sebagai berikut:

1. Pengurus Besar (PB)
2. Pengurus Koordinator Cabang (PKC)
3. Pengurus Cabang (PC)
4. Pengurus Komisariat (PK)
5. Pengurus Rayon (PR)

Pengurus Besar (PB) adalah tingkatan struktur dalam skala nasional dan merupakan struktur tertinggi dalam organisasi PMII. Adapun para Ketua Umum PB. PMII dari masa ke masa adalah sebagai berikut:

1. Sahabat Mahbub Djunaidi (1960-1967)
2. Sahabat M. Zamroni (1967-1973)

¹⁰AD/ART PMII, Bab VI Pasal 7, AD/ART Hasil Kongres PB. PMII Tahun 2014 Di Jambi

3. Sahabat Abduh Paddare (1973-1977)
4. Sahabat Ahmad Bagja (1977-1981)
5. Sahabat Muhyiddin Arusbusman (1981-1985)
6. Sahabat Suryadharma Ali (1985-1988)
7. Sahabat M. Iqbal Assegaf (1988-1991)
8. Sahabat Ali Masykur Musa (1991-1994)
9. Sahabat A. Muhaimin Iskandar (1994-1997)
10. Sahabat Syaiful Bahri Anshori (1997-2000)
11. Sahabat Nusron Wahid (2000-2003)
12. Sahabat A. Malik Haramain (2003-2005)
13. Sahabat Hery Hariyanto Azumi (2005-2008)
14. Sahabat M. Rodli Kaelani (2008-20011)
15. Sahabat Addin Jauharudin (2011-2014)
16. Sahabat Aminuddin Ma'ruf (2014-sekarang)

Pengurus Koordinator Cabang (PKC) adalah struktur selanjutnya setelah Pengurus Besar dengan wilayah kerja melingkupi satu Provinsi. Untuk saat ini Ketua Umum PKC. PMII Banten adalah Sahabat Mukhtar Anshori At-Tijani.

Pengurus Cabang (PC) adalah struktur selanjutnya setelah Pengurus Koordinator Cabang dengan wilayah kerja melingkupi satu Kabupaten/Kota. Untuk saat ini Ketua Umum PC. PMII Kota Serang adalah Sahabat Abdul Rozak.

Pengurus Komisariat (PK) adalah struktur selanjutnya setelah Pengurus Cabang dengan wilayah kerja melingkupi satu Kampus. Untuk saat ini Ketua PK. PMII IAIN SMH Banten adalah Sahabat Abdul Muhit.

Pengurus Rayon (PR) adalah struktur selanjutnya setelah Pengurus Komisariat dengan wilayah kerja melingkupi Fakultas/Prodi. Untuk saat ini PMII IAIN SMH Banten memiliki 7 Rayon yaitu Rayon Ushuluddin (Sahabat Abdul Rouf), Rayon Dakwah (Sahabat Hasbi Ashidqi), Rayon Adab (Sahabat Mahfud), Rayon Ekonomi dan Bisnis Islam (Sahabat Fahmi Hanif), Rayon Syari'ah (Sahabat Firdaus), Rayon Tarbiyah (Sahabat Siti Nurlaeli) dan Rayon Keguruan (Sahabat Ida Adhariah)

F. Hubungan PMII dan NU

Secara struktur organisasi, hubungan antara PMII dan NU telah melalui beberapa fase dan dinamika dari masa ke masa. Dimulai sejak berdirinya PMII pada tahun 1960, secara struktural PMII menyatakan sikap *Dependent* (Terikat) dengan NU. Secara ideologis kultural, PMII juga tetap sebagaimana NU. Dalam setiap jenjang kaderisasi formal PMII tetap disampaikan dan dilakukan doktrin apa yang menjadi paham NU. Bahwa Islam *Ahlussunah Wal Jama'ah* (Aswaja) yang menjadi ideologi PMII, adalah islam Aswaja ala NU. PMII juga tetap teguh melestarikan tradisi-tradisi NU seperti ziarah, tahlil, shalawatan, dan lain sebagainya. Dari sisi formalistik simbolik, PMII juga sangat jelas terlihat NU-nya, seperti contohnya jumlah bintang dalam endera berjumlah Sembilan yang sama dengan NU, penggunaan istilah Harlah, semua kader PMII juga fasih melafadzkan kalimat penutup salam ciri khas NU "*Wallahumuwaqqi' Ilaa Aqwamith Thariq*", hal ini dikarenakan kader PMII adalah kader NU tulen bukan kader *onlen*.

Saat didirikan pada tahun 1960, PMII merupakan Badan Otonom (Banom) dari NU sebagai induk organisasi. Perjalanan PMII sebagai underbow NU bertahan hingga tahun 1972. Pada tahun itu PMII menyatakan diri sebagai organisasi independen yaitu tidak berafiliasi dengan organisasi manapun. Deklarasi Independensi PMII dicetuskan pada tanggal 14 Juli 1972 di Murnajati Lawang Malang Jawa Timur. Deklarasi itu kemudian dikenal dengan “Deklarasi Murnajati”.¹¹

Menyadari kultur dan historis PMII tidak bisa dipisahkan dengan NU, pada Kongres X tanggal 27 Oktober 1991 di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta dideklarasikan posisi “Interdependensi PMII-NU”. Selanjutnya untuk mempertegas posisi interdependen, pada Musyawarah Kerja Nasional (Mukernas) PB PMII tanggal 24 Desember 1991 di Cimacan Jawa Barat dikeluarkan “Implementasi Interdependensi PMII-NU” dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Ukhuwah Islamiyah
2. Amar Ma'ruf Nahi Munkar
3. Mabadi Khoiru Ummah
4. Al-Musawah
5. Hidup berdampingan dan berdaulat secara penuh.

Seiring berjalannya waktu, sebagai satu catatan tentang salah satu karakter sebagian besar kader PMII adalah Islam Progresif. meskipun PMII merupakan *anak NU*, namun dalam perjalanannya

¹¹<http://www.pmi.or.id/sejarah>, Website resmi Pengurus Besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, (diambil pada tanggal 05 September 2016 pukul 02.20 WIB)

PMII melalui sebagian besar kader-kadernya acap kali diklaim sebagai *anak nakalnya NU* dengan karakter mahasiswanya yang kritis.

Sebagaimana yang disebutkan oleh Budhi Munawar Rachman dalam bukunya *Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme*, PMII dikategorikan sebagai golongan pemuda Islam yang memiliki karakter progresif dalam bidang pemikiran.¹² Secara keharusan bahwa PMII sebagai anak NU harusnya memiliki karakter yang Konservatif-Tradisional.

Hal ini bisa dilihat dari beberapa bacaan yang dikonsumsi hamper setiap hari oleh kebanyakan kader PMII. Aktifis PMII lebih gandrung pemikir-pemikir Islam “Kiri”. Tokoh seperti Hasan Hanafi, Asghar Ali Engineer, An-Naim, Muhammad Arkoun dkk, merupakan “pujaan” kelompok anak muda ini. Disisi lain, orang seperti Hegel, Feurbach, Habermas, Marx, Freire, Gramsci dkk merupakan referensi yang bisa dirujuk.¹³

¹²Budhy Munawar Rachman, *Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme*, (Jakarta;PT. Grasindo:2010). p. 19

¹³A. Malik Haramain, *PMII di Simpang Jalan*, (Yogyakarta;Pustaka Pelajar ;2000). P. IX